

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MANAJEMEN DAGUSIBU DAN
MANAJEMEN HIPERTENSI TERHADAP SELF MANAGEMENT
PADA LANSIA PENDERITA HIPERTENSI**

*(The Effect Of Dagusibu Management Health Education And Hypertension Management
toward Self Management In Elderly With Hypertension)*

Syarifah Choiriyah¹, Budi Artini², Hendro Djoko Tj³

^{1,2,3}Prodi S1 Keperawatan STIKes William Booth Surabaya. JL. Cimanuk no.20 Surabaya

Email : hendrodjokotjahjono@yahoo.co.id

ABSTRACT

*Elderly with hypertension have difficulty to control blood pressure which worsens their health condition. **Objective** : To analyze the effect of dagusibu management health education and hypertension management toward self-management in elderly with hypertension. **Methods** : This study design was Pre-Experimental One Group Pre-Post Test Design. Population in this study was 26 elderly with a sample size of 26 respondents. Sampling used total sampling. The research instrument used was a questionnaire. **The results of the study** : It shows that 18 respondents (69%) have good Self Management. Data analysis used the Wilcoxon Signed Ranks Test and obtained a significance value (p) of 0.025 where $p < 0.05$. **Conclusion** : There is an effect of dagusibu management health education and hypertension management toward self-management in elderly with hypertension at Dahlia Posyandu for Elderly RW IV Kupang Panjaan Surabaya. So, it can be improved their health degree.*

Keywords : Health Education, Dagusibu and Hypertention Management, Elderly Self Management.

ABSTRAK

Lansia yang menderita hipertensi mengalami kesulitan dalam mengontrol tekanan darah, dimana kondisi ini dapat memperburuk kesehatannya. **Tujuan** : Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan manajemen dagusibu dan manajemen hipertensi terhadap *self management* lansia penderita hipertensi. **Metode** : Desain penelitian menggunakan *Pra-Eksperimental One Grup Pre-Post Test Design*. Jumlah populasi pada penelitian sebanyak 26 lansia dengan sampel 26 responden. Teknik pengambilan sampel yaitu *Total Sampling*. Instrument penelitian yang digunakan adalah kuesioner. **Hasil penelitian** : Menunjukkan bahwa 18 responden (69%) memiliki *Self Management* yang baik. Analisa data menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,025 dimana $p < 0,05$ yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan manajemen dagusibu dan manajemen hipertensi terhadap *Self Management* lansia penderita hipertensi. **Kesimpulan** : Ada pengaruh pendidikan kesehatan manajemen dagusibu dan manajemen hipertensi terhadap *Self Management* lansia penderita hipertensi di Posyandu Lansia Dahlia RW IV Kupang Panjaan Surabaya. Kondisi tersebut, dapat meningkatkan derajat kesehatan lansia.

Kata kunci : Pendidikan Kesehatan, Management Dagusibu dan Hipertensi, Self Management Lansia

PENDAHULUAN

Hipertensi dapat diderita oleh semua orang, termasuk lansia. *World Health Organization* (WHO) berpendapat bahwa lansia adalah kelompok penduduk yang berusia 60 tahun atau lebih. Lansia yang menderita penyakit hipertensi akan mengalami suatu kesulitan terhadap pengontrolan tekanan darah yang dapat memperburuk kondisi kesehatannya. Lansia tersebut harus mengkonsumsi obat-obatan hipertensi secara rutin dan terus-menerus di sepanjang hidupnya karena merupakan penyakit kronis. Hal inilah yang menjadi permasalahan apabila lansia merasa bosan ketika harus rutin mengkonsumsi obat-obatan hipertensi. *Self management* dapat dilakukan dengan bantuan dari keluarga dan keluarga juga berperan sebagai pemberi perawatan pada lansia yang mengalami kelemahan (sakit). Selain pemberian dukungan keluarga, dalam mengatasi hipertensi dapat dilakukan manajemen hipertensi.

Manajemen hipertensi bertujuan untuk mengendalikan tekanan darah yang menekankan pada perubahan gaya hidup dengan cara menerapkan pola hidup yang lebih sehat dan menghindari semua hal yang dapat memicu terjadinya hipertensi. Pada saat perubahan gaya hidup sudah dilakukan tetapi kurang berhasil, maka akan diberikan terapi obat. Permasalahan yang dijumpai pada lansia yaitu mengalami hipertensi yang tidak terkontrol, pola hidup yang kurang sehat (merokok, jarang berolahraga), kurang kesadaran saat mengkonsumsi makanan pantangan pada penderita hipertensi (berlemak dan tinggi garam), dan kurangnya kesadaran akan pentingnya mengkonsumsi obat hipertensi secara teratur sesuai dengan anjuran yang ditentukan.

WHO menunjukkan, sebanyak 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi. Jumlah penderita

hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan 1,5 milyar orang akan menderita hipertensi pada tahun 2025, dan diperkirakan 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya setiap tahun (Akhter, 2010). Di provinsi Jawa Timur, presentase hipertensi sebesar 22,71% atau 2.360.592 penduduk, dengan proporsi laki-laki sebesar 18,99% (808.009 penduduk) dan perempuan sebesar 18,76% (1.146.412 penduduk). Sementara itu, dari 1.283.119 penduduk kota Surabaya yang diukur tekanan darahnya, ditemukan 399.435 orang (31,13%) yang mempunyai tekanan darah tinggi (Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, 2019). Sedangkan jumlah lansia yang menderita hipertensi di Posyandu Lansia Dahlia RW IV Kupang Panjaan Surabaya sebanyak 26 Lansia.

Rendahnya rasa ingin tahu masyarakat tentang penggunaan obat secara benar dan penerapan gaya hidup yang tidak sehat dapat menimbulkan dampak yang berbahaya. Pengelolaan obat khususnya lansia mulai dari prosedur mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang sisa obat tidak boleh dianggap remeh, karena apabila salah dalam melakukan pengelolaan obat, maka akan berakibat fatal. Dampak lain yang ditimbulkan dari ketidakteraturan lansia mengkonsumsi obat hipertensi yaitu terjadinya gangguan jantung, stroke, penyakit ginjal, retinopati maupun gangguan syaraf (Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, 2019). Beberapa dampak yang ditimbulkan dari kesalahan pengelolaan obat yang akan berakibat pada lingkungan. Pencemaran lingkungan karena membuang obat sembarangan akan menyebabkan keseimbangan ekosistem terganggu dan akhirnya menyebabkan kerugian juga bagi masyarakat. Sedangkan dampak yang ditimbulkan dari penerapan gaya hidup yang tidak sehat pada lansia yaitu

penurunan imun tubuh dan mudah terserang berbagai macam penyakit (POM B, 2015).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meng-educasi lansia dan keluarganya tentang pengetahuan obat agar mereka dapat memahami penggunaan dan pengelolaan obat. Edukasi dilakukan melalui penyuluhan atau edukasi tentang Manajemen DaGuSiBu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat) dengan baik dan benar dan Manajemen Hipertensi.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu deskriptif dengan *pra-experimental one grup pre-post test design*. Populasi sebanyak 26 lansia di Posyandu Lansia Dahlia RW IV Kupang Panjaan Surabaya. Sampel menggunakan *Total Sampling*. Variabel bebas (*independent*) penelitian ini adalah pendidikan kesehatan manajemen dagusibu dan manajemen hipertensi, sedangkan variabel terikat (*dependen*) adalah *self management* lansia penderita hipertensi. Instrumen penelitian yaitu kuesioner. Penelitian dilakukan tanggal 11-18 Maret 2021. Kuesioner *self management* berisi 40 pernyataan meliputi 13 pernyataan integrasi diri, 9 pernyataan regulasi diri, 9 pernyataan interaksi dengan tenaga kesehatan, 4 pernyataan pemantauan tekanan darah, dan 5 pernyataan kepatuhan terhadap anjuran yang diberikan. Kuesioner diberikan 2 kali, (*pre-post test*) dan juga diberikan pendidikan kesehatan manajemen dagusibu dan manajemen hipertensi. Pendidikan kesehatan menggunakan metode penyuluhan dan media leaflet serta kunjungan rumah. Analisa penelitian dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

HASIL PENELITIAN

1. Data Umum

a) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di posyandu lansia Dahlia RW IV Kupang Panjaan Surabaya, Maret 2021.

Usia (thn)	Frekuensi	%
59-65	13	50
66-72	6	23
73-79	7	27
Total	26	100

Berdasarkan tabel 1, didapatkan sebagian besar responden berusia 59-65 tahun yaitu 13 orang (50%)

b) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di posyandu lansia Dahlia RW IV Kupang Panjaan Surabaya, Maret 2021.

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	7	27
Perempuan	19	73
Total	26	100

Berdasarkan tabel 2, didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 19 orang (73%)

c) Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan di posyandu lansia Dahlia RW IV Kupang Panjaan Surabaya, Maret 2021.

Pendidikan	Frekuensi	%
SD	9	35
SMP	12	46
SMA	5	19
Total	26	100

Berdasarkan tabel 3, didapatkan sebagian besar responden ber-pendidikan SMP yaitu 12 orang (46%)

d) Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Posyandu Lansia Dahlia RW IV Kupang Panjaan Surabaya, Maret 2021.

Pekerjaan	Frekuensi	%
Ibu Rumah Tangga	17	66
Pegawai Swasta	1	4
PNS	3	11
Pedagang	5	19
Total	26	100

Berdasarkan tabel 4, didapatkan sebagian besar pekerjaan responden adalah Ibu Rumah Tangga yaitu 17 orang (66%).

e) Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggal Serumah Dengan Siapa

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Tinggal Serumah Dengan Siapa di Posyandu Lansia Dahlia RW IV Kupang Panjaan Surabaya, Maret 2021

Tinggal Serumah Dengan Siapa	Frekuensi	%
Sendiri	4	15%
Keluarga	22	85%
Total	26	100%

Berdasarkan tabel 5, didapatkan sebagian besar responden tinggal serumah dengan keluarga sebanyak 22 orang (85%).

2. Data Khusus

Tabel 6 Distribusi frekwensi *Self Management* responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan manajemen Dagusibu dan Manajemen Hipertensi di Posyandu Lansia Dahlia RW IV Kupang Panjaan Surabaya Maret 2021.

Kategori	Frekuensi	%
Baik	14	54
Cukup	12	46
Kurang	0	0
Total	26	100%

Berdasarkan tabel 6, didapatkan *Self Management* responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan manajemen dagusibu dan manajemen hipertensi sebagian besar baik sebanyak 14 orang (54%).

Tabel 7 Distribusi frekwensi *Self Management* responden setelah diberikan pendidikan kesehatan manajemen dagusibu dan manajemen hipertensi di Posyandu Lansia Dahlia RW IV Kupang Panjaan Surabaya, Maret 2021.

Kategori	Frekuensi	Presentase
Baik	18	69%
Cukup	8	31%
Kurang	0	0%
Total	26	100%

Berdasarkan tabel 7, didapatkan *self management* responden setelah diberikan pendidikan kesehatan manajemen dagusibu dan manajemen hipertensi sebagian besar baik sebanyak 18 orang (69%).

Tabel 8 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Manajemen Dagusibu Dan Manajemen Hipertensi Terhadap *Self Management* Responden ada Lansia Penderita Hipertensi di Posyandu Lansia Dahlia RW IV Kupang Panjaan Surabaya, Maret 2021.

Hasil Uji Statistik

	Total Skor Post Test
Z	-2.249 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.025

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil $p=0,025$ dengan tingkat kemaknaan $p<0,05$ berarti ada pengaruh *self management* responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan manajemen dagusibu dan manajemen hipertensi

PEMBAHASAN

1. *Self Management* responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan manajemen dagusibu dan manajemen hipertensi

Berdasarkan tabel 6 distribusi frekwensi *self management* responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan manajemen dagusibu dan manajemen hipertensi sebagian besar responden mempunyai *self management* yang baik sebanyak 14 orang (54%). Berdasarkan tabel 1 distribusi frekwensi responden berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 59-65 tahun sebanyak 13 orang (50%) dimana pada usia ini termasuk dalam kategori lanjut usia awal. Berdasarkan tabel 4 distribusi frekwensi responden berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 17 orang (65,5%).

Menurut Akhter (2010), *self management* yaitu suatu perilaku yang memiliki fokus kepada peran dan juga tanggung jawab individu dalam melakukan pengelolaan pada penyakitnya. Sedangkan menurut Damayantie dkk (2018), beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *self management* yaitu usia, jenis kelamin dan pendidikan.

Hasil penelitian Supartika (2021) tentang Pengaruh Senam Vitalisasi Otak Terhadap Tingkat Dimensia Pada Lansia di Banjar Sangiang Wilayah Kerja UPT Puskesmas Mengwi Badung menyatakan bahwa dengan melakukan aktivitas fisik dapat mengalami penurunan gejala dimensia dan peningkatan fungsi kognitif dimana dapat meningkatkan daya ingat. Pada tabel 4 distribusi responden berdasarkan pekerjaan, responden yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 1 orang (4%), PNS sebanyak 3 orang (11,5%), pedagang sebanyak 5 orang (19%), dan Ibu rumah tangga sebanyak 17 orang (65,5%). Peneliti berpendapat, lansia yang berperan sebagai ibu rumah tangga aktif melakukan kegiatan dalam mengurus rumah sehingga terjadi peningkatan daya ingat karena melakukan banyak aktifitas sesuai dengan hasil penelitian Supartika (2021). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Supartika (2021) bahwa dengan melakukan aktifitas fisik dapat mengalami penurunan gejala dimensia. Sedangkan pada tabel 1 distribusi responden berdasarkan usia, didapatkan usia responden terbanyak 59-65 tahun yaitu 13 orang (50%), usia 66-72 tahun yaitu 6 orang (23%), dan usia 73-79 tahun yaitu 7 orang (27%). Hasil penelitian Nasution, (Tina Handayani, 2013) yaitu Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Manajemen Diri Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di Ruang Hemodialisis RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung menyatakan bahwa semakin meningkat usia maka semakin baik pula manajemen diri yang dilakukan oleh pasien. Namun, untuk pasien yang berusia >65 tahun, manajemen dirinya lebih mengarah pada kategori sedang. Peneliti berpendapat, bahwa sebagian besar responden penelitian berusia 59-65 tahun dan merupakan kategori lanjut usia awal dimana pada masa ini lansia masih memiliki kemampuan untuk melakukan

manajemen diri kearah yang baik. Sedangkan pada kategori usia 66-72 tahun dan 73-79 tahun, manajemen diri lebih mengarah pada kategori sedang. Hal ini disebabkan karena semakin bertambahnya usia, kondisi fisik, dan psikososial seseorang maka semakin menurun sehingga aktifitas manajemen dirinya juga ikut menurun (Farrar, G. R., & Zhang, H, 2015).

2. *Self Management* responden setelah diberikan pendidikan kesehatan manajemen dagusibu dan manajemen hipertensi

Berdasarkan tabel 7 distribusi frekwensi *self management* responden setelah diberikan pendidikan kesehatan manajemen dagusibu dan manajemen hipertensi sebagian besar responden mempunyai *self management* yang baik 18 orang (69%). Berdasarkan tabel 2 distribusi responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 19 orang (73%). Dan berdasarkan tabel 4 didapatkan sebagian besar responden tingkat pendidikannya yaitu SMP sebanyak 12 orang (46%).

Menurut Octavia dkk (2020), *self management* merupakan suatu pengaturan diri terhadap penyakit yang dilakukan dalam bentuk perawatan diri yang berpusat pada pengontrolan diri terhadap faktor yang bisa memperparah kondisi seorang pasien. Menurut Herpeni (2018), faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *self management* antara lain jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Yustina Logen tentang faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh pemulung di TPA Tamangapa pada tahun 2015 didapatkan hasil bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak

memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan dengan laki-laki. Peneliti berpendapat bahwa, perempuan memiliki banyak waktu di rumah sebagai ibu rumah tangga jika dibandingkan dengan laki-laki yang melakukan pekerjaan diluar rumah. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki tingkat kekhawatiran yang besar daripada laki-laki. Kekhawatiran yang berlebih ketika dirinya mengalami gangguan kesehatan, maka akan berdampak pada semua anggota keluarganya karena perannya sebagai ibu rumah tangga terganggu. Sedangkan pada laki-laki, cenderung memiliki tingkat kekhawatiran yang rendah karena sering melakukan hal-hal yang dianggap tidak mempengaruhi kesehatan padahal sangat mempengaruhi kesehatan contohnya ketika merokok. Hal ini sesuai dengan teori menurut Herpeni (2018), yaitu jenis kelamin mempunyai kontribusi dalam kemampuan perawatan diri.

3. Pengaruh pendidikan kesehatan manajemen dagusibu dan manajemen hipertensi terhadap *self management* responden

Hasil penelitian dari 26 responden terdapat 18 responden (69%) mempunyai *self management* yang baik, sedangkan 8 responden mempunyai *self management* yang cukup. Dengan hasil uji statistik *Wilcoxon signed ranks test* diperoleh nilai $p = <0,025$, yang berarti ada pengaruh *self management* pada lansia penderita hipertensi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan manajemen dagusibu dan manajemen hipertensi. Berdasarkan tabel 5 distribusi responden berdasarkan tinggal serumah dengan keluarga atau sendiri, sebagian besar responden tinggal di rumah dengan keluarga sebanyak 22 orang (85%).

Hal ini didukung oleh penelitian dari Wikantyasning (2020) yang berjudul

Penyuluhan Dagusibu dan Penggunaan TOGA Pada Hipertensi Kepada Anggota PKK Danakusuman, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta didapatkan kesimpulan dari analisis hasil pre test dan post test diketahui bahwa adanya peningkatan yang signifikan tentang pengetahuan ibu-ibu PKK mengenai materi yang disampaikan. Oleh karena itu, pengetahuan sangat memegang peranan penting agar masyarakat mampu melakukan pengelolaan obat dengan baik. Teori menyatakan bahwa pasien dengan tingkat dukungan keluarga yang baik menunjukkan *self management* yang baik.

Peneliti berpendapat bahwa pengaruh dari pemberian pendidikan kesehatan *self management* yang dikatakan baik pada lansia dengan hipertensi bisa didukung dan dilihat dari tabel distribusi tingkat pendidikan responden dan juga tabel distribusi responden berdasarkan tinggal di rumah dengan keluarga atau sendiri. Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini, sebagian besar responden tingkat pendidikannya SMP sebanyak 12 orang (46%). Meskipun sebagian besar responden tingkat pendidikannya SMP, tetapi dengan adanya dukungan keluarga dapat mendukung *self management* yang baik. Hal ini bisa dikarenakan anggota keluarga yang saling mendukung pasien dalam semua hal, termasuk membantu pasien dalam meningkatkan kesehatan, menentukan tujuan dari pengobatan, dan perencanaan apa saja yang akan dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil pengukuran *self management* sebelum diberikan pendidikan kesehatan manajemen dagusibu dan manajemen hipertensi didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki *self management* yang baik sebanyak 14 orang (54%). Hasil pengukuran *self management* setelah diberikan pendidikan kesehatan

manajemen dagusibu dan manajemen hipertensi didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki *self management* yang baik sebanyak 18 orang (69%). Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* didapatkan hasil $p= 0,025$ dengan tingkat kemaknaan $p<0,05$ berarti ada pengaruh *self management* pada lansia penderita hipertensi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan manajemen dagusibu dan manajemen hipertensi.

Saran

Diharapkan kader posyandu lansia lebih meningkatkan pemberian edukasi khususnya model dagusibu dan manajemen hipertensi sehingga penderita dapat meningkatkan kepatuhan berobatnya dan menerapkan gaya hidup yang lebih sehat.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi yang berguna bagi mahasiswa/mahasiswi Stikes William Booth Surabaya tentang *self management* pasien hipertensi supaya mampu memberikan edukasi yang tepat pada pasien yang mengalami penyakit hipertensi.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian yang lebih luas lagi, misalnya seperti melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self management* pada penderita hipertensi dan pengaruhnya dengan kualitas hidup pada pasien dengan hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

Akhter, N. (2010). *Self-Management Among Patient With Hypertension In Bangladesh* (Doctoral dissertation, Prince of Songkla University).

- Damayantie, N., Heryani, E., & Muazir, M. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penatalaksanaan Hipertensi oleh Penderita di Wilayah Kerja Pskesmas Sekernan Ilir Kabupaten Muaro Jambi tahun 2018. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 224–232.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur. (2019). *Media Infografis Dastiks Edisi Perdana Tahun 2019* (pp. 1–28).
- Farrar, G. R., & Zhang, H. (2015). *Pedoman Tatalaksana Hipertensi pada Penyakit Kardiovaskular Edisi Pertama*. Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia
- Nasution, Tina Handayani. (2013). *Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Manajemen Diri Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di Ruang Hemodialisis Rsup Dr Hasan Sadikin Bandung*. *Jurnal Ilmu Keperawatan*-Volume 1, No. 2
- Octavia, D. R., Susanti², I., & Mahaputra Kusuma Negara, S. B. (2020). *Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu*. *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23.
- POM, B. (2015). *Peduli obat dan Pangan Aman*.
- Supartika, I Gede. (2021). *Pengaruh Senam Vitalisasi Otak Terhadap Tingkat Dimensia Pada Lansia di Banjar Sangiang Wilayah Kerja UPT Puskesmas Mengwi Badung*. *Stikes Bina Usaha Bali*
- Wikantyasning, R. Erindyah., Widyanti, Shafira., Septianawati, Amalia (2020). *Penyuluhan DAGUSIBU dan Penggunaan TOGA Pada Hipertensi Kepada Anggota PKK Danakusuman, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta*. 1(1), 22–26.